

**PLOT, CHARACTERIZATION, SETTING, THEME, MESSAGE, AS WELL AS  
THE VALUE OF CHARACTER EDUCATION IN SHORT STORIES ON A  
COLLECTION OF SHORT STORIES “SEPOTONG HATI YANG BARU” BY TERE  
LIYE**

**Purwanti Sari**

[Purwantisari425@gmail.com](mailto:Purwantisari425@gmail.com)

*The Department of Indonesian Language and Literature Education  
Faculty of Education and Teaching  
Widya Mandala University Madiun*

**ABSTRACT**

This research aims to show and explain: (1) plot, (2) characterization, (3) setting, (4) theme, (5) message, as well as (6) the value of character education in short stories on a collection of short stories “*Sepotong Hati yang Baru*” by TereLiye. Moreover, this research is descriptive-qualitative research in which data collection was collected from collections of descriptive paragraphs in which aspects that were examined. The findings shown that there were 6 aspects in this research to investigate. The first one is plot, here plot has split into two types of plot: progressive and regressive. Second one is characterization. Here, the characterization has also split up into the main character and additional character. Third, setting, it includes three aspects. They are the setting of time, the setting of place and the social setting. Fourth is theme, there are several major themes; misinterpreted, wife’s sacrifice to husband, the sacrifice of feelings, sacrifice for love, the sacrifice of a woman to her heart’s idol, lack of confidence, family without a foundation of trust, sacrifice to fight for love. Furthermore, other than major theme there is also minor theme such as the sincerity of the heart for the sake of a friend, the loyalty of the wife to the husband, the betrayal of the lover, the loyalty of the lover that she/he want to separate, loyalty to self-sacrifice, sincere companionship, the husband's regrets to his wife and misconceptions about the marriage. Fifth, in this research, the message delivered is to not to be too prejudiced against something, keep promises, do not betray, if we love someone then we have to fight, show how much that love and that compassion, always grateful, trust each other in building a household, and the last but not least is to tell us that we do not regret everything that has happen. The last aspect that discussed in this research was the value of character education in which it includes independence, love peace, discipline, responsibility, hard work, and honesty.

**Keywords:** *Plot, Characterization, Theme, Message, and the Value of Character Education.*

**A. Pendahuluan**

**1. Latar Belakang**

Pada hakikatnya cerpen adalah karya seni bercerita. Menurut Sumardjo dan Saini K.M (1986: 37), cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif serta relatif pendek. Cerpen memuat cerita yang bersumber dari kehidupan manusia yang dapat memberikan inspirasi dan ilham pada pembaca. Cerpen berisi tentang hal-hal ringan yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan menggunakan kalimat yang singkat dan jelas sehingga mudah dipahami. Melalui cerpen, orang dapat ikut menghayati pengalaman seseorang sehingga dapat memahami perasaan, pikiran, serta ikut mengalami peristiwa-peristiwa yang sedang dihadapi. Cerpen mengajak kita mendekati kebenaran kehidupan sehingga kita dapat berkaca dalam menghadapi realita kehidupan (Mutmainah, 1997: 1).

Sekarang ini cerpen banyak dimunculkan di berbagai media massa seperti majalah, koran, dan di kumpulan cerpen, bahkan lebih jauh cerpen sebagai wujud nyata karya sastra

berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang mengenai hidup, baik-buruk, dan benar-salah. Selain itu, cerpen sebagai karya sastra juga memberikan interpretasi serta penilaian terhadap peristiwa dalam kehidupan. Cerpen dapat membantu memekarkan imajinasi dan fantasi anak didik yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas intelektual dan kecerdasannya.

Cerpen selain menampilkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia serta hubungan kehidupan manusia dengan kehidupan sosialnya, cerpen juga mengandung nilai-nilai pendidikan, antara lain, pendidikan moral, pendidikan kesejahteraan keluarga, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan agama yang bersifat mendidik kepada pembaca. Nilai-nilai tersebut akan berguna bagi pembaca sebagai landasan dalam mengembangkan diri, baik dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah maupun di dalam masyarakat. Karenanya cerpen sebagai karya sastra yang mempunyai fungsi bagi kehidupan pembaca.

## **2. Pembatasan Masalah**

Peneliti ini dibatasi pada pembahasan unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, tema, amanat, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Seotong Hati yang Baru* karya Tere Liye.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaimana alur, penokohan, latar, dan apa tema, amanat, dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Seotong Hati yang Baru* karya Tere Liye?.

## **4. Tujuan Penelitian**

Atas dasar rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah, menunjukkan dan menjelaskan: (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) tema, (5) amanat, dan (6) nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Seotong Hati yang Baru* karya Tere Liye.

## **5. Manfaat Penelitian**

### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat informatif dan memperkaya wawasan peneliti tentang karya sastra khususnya cerpen sekaligus memberikan pengalaman baru bagi peneliti.

### **b. Bagi Pengajaran Sastra**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru pengajar sastra dalam mencari bahan pelajaran sastra, khususnya cerpen.

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya bila ingin mengadakan penelitian selanjutnya tentang cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen bila dilihat dari aspek yang lain.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Pengertian Cerpen**

Menurut Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 1998: 10), cerpen adalah suatu cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Penjelasan ini lebih menegaskan istilah “pendek” pada cerpen. Pendek diukur dari lamanya waktu untuk membacanya. Kemudian Hartoko dan B. Rahmanto (1998: 132) mengartikan cerita pendek (cerpen) adalah jenis cerita naratif yang muncul pada bagian pertama abad ke-19 di Amerika Serikat. Kemudian dijelaskan pula bahwa sifat umum cerpen ialah pemusatan perhatian pada satu tokoh saja yang ditempatkan pada satu situasi sehari-hari, tetapi yang ternyata menentukan perubahan dalam perspektif, kesadaran baru, keputusan yang menentukan.

## 2. Ciri-ciri Cerpen

Sejalan dengan pengertian cerpen, Sumardjo dan Saini K.M (1986: 36-37) menyebutkan ciri-ciri cerpen, yaitu (1) cerita yang pendek, (2) bersifat rekaan (*fiction*), dan (3) bersifat naratif atau penceritaan.

## 3. Macam-macam Cerpen

Macam-macam cerpen dapat dibedakan dari berbagai sudut. Lubis (1981: 14) misalnya membedakan cerpen dengan menganalogikan musik pop dan musik klasik yaitu adanya dua jenis cerpen yaitu cerpen *quality stories* dan *commercial stories*.

## 4. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

### a. Alur

#### 1) Pengertian

Aminuddin (1987: 83) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahap-tahap peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah *plot* maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa berbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam.

#### 2) Bagian-bagian Alur

Menurut Nurgiyantoro (1998: 149) membagi bagian-bagian alur menjadi lima tahapan yaitu: (1) tahap penyituasian (*situation*), (2) tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), (3) tahap peningkatan konflik (*rising action*), (4) tahap klimaks (*klimax*), (5) penyelesaian (*denouement*).

### b. Tokoh dan Penokohan

#### 1) Tokoh

##### a) Pengertian

Sudjiman (1985: 75) menerangkan pengertian tokoh adalah tokoh cerita rekaan yang memegang peran di dalam roman atau drama. Kemudian Aminuddin (1987: 79) menambahkan pengertian tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

##### b) Jenis-jenis Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (1998: 176) membagi tokoh-tokoh ke dalam empat bagian, yaitu (1) berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, (2) berdasarkan fungsi penampilan tokoh, (3) berdasarkan perwatakannya, (4) berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan. Namun dalam kajian pustaka ini hanya dikaji pembagian tokoh (1) berdasarkan segi peranan atau tingkatan pentingnya tokoh dalam sebuah cerita yaitu (a) tokoh utama, dan (b) tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerpen yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh kedua dalam penceritaannya. Tokoh ini hanya dimunculkan sesekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

#### 2) Penokohan

##### a) Pengertian

Menurut Sudjiman (1984: 58) penokohan adalah penciptaan cerita tokoh di dalam karya sastra. Di dalam cerita yang efektif, pengarang membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan, sehingga pembaca merasa seolah-olah berada di dalam kehidupan nyata.

##### b) Cara Penokohan

Cara menentukan tokoh utama dan tokoh bawahan dalam suatu cerita, pembaca dapat menentukan berdasarkan tingkat pemunculannya. Bila lebih sering muncul dibandingkan

dengan yang lainnya, dia itulah yang disebut tokoh utama. Bila jarang muncul dalam cerita tersebut, maka disebut tokoh bawahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 1987: 80).

### **c. Latar**

#### **1) Pengertian**

Semi (1988: 46) mengemukakan pengertian latar sebagai berikut. Latar (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati. Unsur yang termasuk ke dalam latar adalah waktu, hari, tahun, musiman, atau periode sejarah.

Kemudian Sumardjo (1979: 10) menjelaskan latar atau *setting* adalah tempat bermainnya sebuah cerita. *Setting* di sini bukan hanya terbatas pada pengertian geografis, tetapi juga antropologis. Di kalangan masyarakat mana, di zaman apa, dan dalam suasana apa cerita itu berlangsung.

#### **2) Macam-macam Latar**

Berbicara tentang macam-macam latar Nurgiyantoro (1998: 227-233) memberikan tiga macam latar, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial. Ketiganya kami uraikan di bawah ini.

##### **a) Latar Tempat**

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

##### **b) Latar Waktu**

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

##### **c) Latar Sosial**

Latar sosial lebih mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks serta dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan sikap.

#### **3) Fungsi Latar**

Nurgiyantoro (1998: 241) mengemukakan fungsi latar sebagai metafora/metaforik dan sebagai atmosfer. Latar sebagai metaforik menyaran pada suatu perbandingan yang mungkin berupa sifat keadaan, suasana. Sedangkan latar sebagai atmosfer dalam cerita kata atmosfer merupakan udara yang dihirup pembaca sewaktu memasuki dunia rekaan yang berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana cerita, romantis, sedih, muram, maut, dan misteri.

Selanjutnya Aminuddin (1987: 70) mengatakan latar bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Tetapi juga memiliki fungsi psikologis sehingga latar juga mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.

### **d. Tema**

#### **1) Pengertian Tema**

Tema (*theme*) menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998: 67) adalah makna yang terkandung dari sebuah cerita. Namun ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (cerpen) itu. Sedangkan Aminuddin (1987: 91) mengemukakan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Selanjutnya Sudjiman (1984: 74) menambahkan bahwa tema merupakan gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap ataupun tidak.

## 2) **Macam-macam Tema**

Macam-macam tema menurut Nurgiyantoro (1998: 77-83) dapat digolongkan ke dalam tiga macam, yaitu (1) berdasarkan penggolongan dikhotomis, (2) berdasarkan penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa Shypley, (3) berdasarkan penggolongan dari tingkat keutamaannya.

## 3) **Langkah-langkah menentukan Tema**

Berikut ini beberapa langkah menentukan tema. Menurut Nurgiyantoro (1998: 87) langkah-langkah menentukan tema adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang menonjol.
- 2) Hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detail cerita.
- 3) Tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang ditanyakan baik secara langsung maupun tak langsung dalam novel yang bersangkutan.
- 4) Haruslah mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada dan yang disarankan dalam cerita.

## e. **Amanat**

Sudjiman (1984: 74) mengemukakan bahwa amanat merupakan gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Kemudian Hartoko dan B. Rahmanto (1985: 10) mengatakan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya (cerpen atau novel) kepada pembaca atau pendengar.

## f. **Nilai Pendidikan Karakter**

### 1) **Pengertian**

Menurut Narwanti (2011: 14) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sementara menurut Ismawati (2013: 129) pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan kepurusan baik buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

### 2) **Fungsi dan Nilai Pendidikan Karakter**

#### a) **Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa dan multikultural, dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Narwanti, 2011: 17).

#### b) **Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Menurut Narwanti (2011: 28-30) nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu, (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) persahabatan/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

### 3) **Pendekatan dalam Pendidikan Karakter**

Menurut Syamsul Kurniawan (2013: 55) dalam proses pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai karakter diperlukan pendekatan yang bersifat *multiapproach*, yang pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut. (a) Pendekatan religius, (b) Pendekatan filosofis, (c) Pendekatan sosio+kultural, (d) Pendekatan *scientific*.

#### **4) Karya Sastra sebagai Inti Pendidikan Karakter**

Ratna (2014: 232) mengatakan pengertian karya sastra sebagai inti pendidikan karakter menyarankan bahwa karya sastra tersebut baik secara langsung maupun tidak memegang peranan penting, karena di dalam karya sastra tersebutlah terkandung berbagai narasi yang berisi contoh dan teladan, hikmat dan nasihat, ganjaran atau sebaliknya hukuman yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

### **C. Metode Penelitian**

#### **1. Bentuk Penelitian**

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendapatkan data dari unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen, khususnya tentang alur, penokohan, latar, tema, amanat, dan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Seotong Hati yang Baru* karya Tere Liye. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1989: 4).

#### **2. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di rumah dan di perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Selain di rumah dan di perpustakaan, penelitian ini juga dilakukan di tempat-tempat tertentu yang dapat menunjang peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

#### **3. Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat atau paragraf yang mendukung aspek-aspek cerpen yang diteliti yang terdapat pada delapan cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen pada kumpulan cerpen *Seotong Hati yang Baru* karya Tere Liye.

Sumber data dalam penelitian ini adalah delapan cerpen yang terkumpul dalam kumpulan cerpen *Seotong Hati yang Baru* karya Tere Liye. Kumpulan cerpen tersebut terdiri atas 206 halaman, dan diterbitkan Mahaka *Publishing*, Jakarta, cetakan VIII, 2012.

#### **4. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka instrumen kunci utama baik dalam pengumpulan dan penganalisisan data adalah peneliti sendiri.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut, (a) membaca dan mencatat data-data yang berkaitan dengan unsur-unsur yang akan diteliti yang diperoleh dari cerpen-cerpen dikumpulan cerpen *Seotong Hati yang Baru* karya Tere Liye, (b) mengutip kalimat atau paragraf yang berkaitan dengan unsur-unsur yang akan diteliti, (c) menandai dan mencatat data.

#### **6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut: (a) menuliskan sinopsis, (b) menganalisis alur dengan mengelompokkan data yang diperlukan sesuai dengan apa yang diteliti, (c) menganalisis penokohan dengan mengelompokkan tokoh utama dan tokoh tambahan yang digambarkan dengan teknik dramatik dan analitik (ekspositori), (d) menganalisis latar dengan suasana yang digambarkan dalam cerpen yang akan diteliti. Adapun latar yang akan dianalisis adalah (1) latar tempat, (2) latar waktu, dan (3) latar sosial, (e) menganalisis tema dengan membaca dan memahami alur, memahami penokohan, memahami latar, dan menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang tema yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut, (f) menganalisis amanat dengan memahami alur, latar, tema yang ada dalam cerita, (g) menganalisis nilai pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai yang terdapat di dalam cerpen-cerpen yang diteliti, (h) menyimpulkan hasil analisis cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Seotong Hati yang Baru*.

## **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Alur**

Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam kumpulan cerpen *Seotong Hati yang Baru* karya Tere Liye, secara kronologis menggunakan dua alur, yaitu alur *progresif* atau alur maju dan alur *regresif* atau alur mundur. Cerpen-cerpen yang menggunakan alur *progresif* atau alur maju yaitu cerpen “Hiks, Kupikir Itu Sungguhan”, “Kisah Sie Sie”, “Mimpi-Mimpi Sampek-Engtay”, “Itje Nurbaja & Kang Djalil”, “Kalau Semua Wanita Jelek”, dan “Bua Apa Disesali”. Sedangkan dua cerpen lainnya yaitu “Seotong Hati yang Baru”, dan “Percayakah Kau Padaku?” menggunakan alur *regresif* atau alur mundur.

### **2. Tokoh dan Penokohan**

#### **a. Tokoh**

Tokoh terbagi atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh cerpen “Hiks, Kupikir Itu Sungguhan” adalah Nana sebagai tokoh utama, dan tokoh tambahan yaitu Putri dan Rio. Tokoh cerpen “Kisah Sie Sie” adalah Sie Sie sebagai tokoh utama dan Wong Lan merupakan tokoh tambahan. Tokoh cerpen “Seotong Hati yang Baru” adalah Aku sebagai tokoh utama, dan Alysa merupakan tokoh tambahan. Tokoh cerpen “Mimpi-Mimpi Sampek-Engtay” adalah Sampek sebagai tokoh tambahan, dan Engtay merupakan tokoh tambahan. Tokoh cerpen “Itje Noerbaja & Kang Djalil” adalah Itje sebagai tokoh utama, dan Kang Djalil merupakan tokoh tambahan. Tokoh cerpen “Kalau Semua Wanita Jelek” adalah Jo merupakan tokoh utama, dan Vin merupakan tokoh tambahan. Tokoh cerpen “Percayakah Kau Padaku?” adalah Ayah sebagai tokoh utama, dan Ibu Cindanita merupakan tokoh tambahan. Tokoh cerpen “Buat Apa Disesali” adalah Tigor sebagai tokoh utama, dan Hesty merupakan tokoh tambahan.

#### **b. Penokohan**

Penokohan dilukiskan menggunakan teknik dramatik dan teknik analitik. Cerpen-cerpen yang dilukiskan menggunakan teknik dramatik yaitu cerpen “Seotong Hati yang Baru”, “Itje Noerbaja & Kang Djalil”, dan “Percayakah Kau Padaku?”. Sedangkan cerpen-cerpen yang dilukiskan menggunakan teknik analitik yaitu “Kisah Sie Sie” dan “Buat Apa Disesali”. Kemudian cerpen “Hiks, Kupikir Itu Sungguhan”, “Mimpi-Mimpi Sampek-Engtay”, dan “Kalau Semua Wanita Jelek” dilukiskan menggunakan teknik dramatik dan teknik analitik.

### **3. Latar**

Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam kumpulan cerpen *Seotong Hati yang Baru* karya Tere Liye, terdapat tiga jenis latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

#### **a. Latar Tempat**

Latar tempat dalam cerpen “Hiks, Kupikir Itu Sungguhan” adalah di rumah kontrakan, di kedai *fast food*, di warung tenda, dan di rumah Rio. Latar tempat cerpen “Kisah Sie Sie” adalah di hotel, di rumah sakit, di pintu ruang besuk tahanan, dan di rumah Wong Lan. Latar tempat cerpen “Seotong Hati yang Baru” adalah di rumah makan. Latar tempat cerpen “Mimpi-Mimpi Sampek-Engtay” adalah di Biara Shaolin dan di Istana Terlarang. Latar tempat cerpen “Itje Nurbaja & Kang Djalil” adalah di rumah *Mevrouw* Rose dan *Meneer* Van Houten. Latar tempat cerpen “Kalau Semua Wanita Jelek” adalah di *cafe*, di rumah, di rumah sakit, dan di kantor. Latar tempat cerpen “Percayakah Kau Padaku?” adalah di pemakaman. Latar tempat cerpen “Buat Apa Disesali” adalah di rumah dan di stasiun kereta api. Jika dilihat dari latar tempat cerpen-cerpen ini cenderung terjadi di kota. Karena ada di setiap cerita diperlihatkan kejadian-kejadian yang cenderung terjadi di perkotaan.

#### **b. Latar Waktu**

Latar waktu cerpen “Hiks, Kupikir Itu Sungguhan” terjadi sekitar dua minggu pada pagi, siang, dan malam hari. Latar waktu cerpen “Kisah Sie Sie” terjadi sekitar tahun 1960-an, dan pada malam hari. Latar waktu cerpen “Seotong Hati yang Baru” terjadi sekitar satu

tahun, dan pada malam hari. Latar waktu cerpen “Mimpi-Mimpi Sampek-Engtay” terjadi sekitar tiga bulan pada pagi, sore, dan malam hari. Latar waktu cerpen “Itje Noerbaja & Kang Djalil” terjadi sekitar dua minggu pada malam hari. Latar waktu cerpen “Kalau Semua Wanita Jelek” terjadi sekitar enam bulan lebih, dan pada pagi dan malam hari. Latar waktu cerpen “Percayakah Kau Padaku?” terjadi sekitar satu hari pada sore hari. Latar waktu cerpen “Buat Apa Disesali” terjadi sekitar tahun 60-an pada malam dan siang hari.

#### **c. Latar Sosial**

Latar sosial cerpen “Hiks, Kupikir Itu Sungguhan” terjadi di kalangan masyarakat berpendidikan dan mapan. Latar sosial cerpen “Kisah Sie Sie” terjadi di kalangan masyarakat miskin dan kaya. Latar sosial cerpen “Sepotong Hati yang Baru” terjadi di kalangan masyarakat berkecukupan. Latar sosial cerpen “Mimpi-Mimpi Sampek-Engtay” terjadi di kalangan masyarakat kerajaan. Latar sosial cerpen “Itje Noerbaja & Kang Djalil” terjadi di kalangan masyarakat miskin dan kaya. Latar sosial cerpen “Kalau Semua Wanita Jelek” terjadi di kalangan masyarakat yang sudah mapan dalam pekerjaan. Latar sosial cerpen “Percayakah Kau Padaku?” terjadi di kalangan masyarakat yang sudah mapan dalam hidup. Latar sosial cerpen “Buat Apa Disesali” terjadi di kalangan masyarakat miskin dan kaya. Terkait dengan latar sosial, lapisan masyarakat yang digambarkan dalam cerpen-cerpen adalah cenderung di kalangan menengah ke bawah. Hal ini terlihat dari gambaran keadaan sosial tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen tersebut.

#### **4. Tema**

Pada kumpulan cerpen *Sepotong Hati yang Baru* karya Tere Liye, diperoleh tema mayor dan tema minor. Tema mayor cerpen “Kisah Sie Sie”, “Sepotong Hati yang Baru”, “Mimpi-Mimpi Sampek-Engtay”, “Itje Noerbaja & Kang Djalil”, “Buat Apa Disesali” adalah pengorbanan. Sedangkan tema mayor cerpen “Hiks, Kupikir Itu Sungguhan” adalah salah sangka, “Kalau Semua Wanita Jelek” adalah kurangnya rasa percaya diri, dan “Percayakah Kau Padaku?” adalah keluarga tanpa landasan kepercayaan. Kemudian tema minor cerpen “Kisah Sie Sie”, “Mimpi-Mimpi Sampek-Engtay”, dan “Itje Noerbaja & Kang Djalil” adalah kesetiaan. Sedangkan tema minor cerpen “Hiks, Kupikir Itu Sungguhan” adalah keikhlasan, “Sepotong Hati yang Baru” adalah pengkhianatan, “Kalau Semua Wanita Jelek” adalah persahabatan, “Percayakah Kau Padaku?” adalah penyesalan, dan “Buat Apa Disesali” adalah kesalahpahaman.

#### **5. Amanat**

Amanat atau pesan cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Sepotong Hati yang Baru* karya Tere Liye adalah sebagai berikut. Pesan atau amanat cerpen “Hiks, Kupikir Itu Sungguhan” adalah mengajarkan kita untuk tidak berlebihan dalam menilai sesuatu. Pesan atau amanat cerpen “Kisah Sie Sie” adalah jika kita mengucapkan janji, maka kita harus menepati janji tersebut. Pesan atau amanat cerpen “Sepotong Hati yang Baru” adalah agar kita jangan berkhianat terhadap pasangan kita. Pesan atau amanat cerpen “Mimpi-Mimpi Sampek-Engtay” adalah ketika kita benar-benar mencintai seseorang, maka kita harus rela berkorban. Pesan atau amanat cerpen “Itje Noerbaja & Kang Djalil” adalah ketika kita mencintai seseorang, maka kita harus menunjukkan betapa besar cinta dan kasih sayang kita terhadap orang tersebut. Pesan atau amanat cerpen “Kalau Semua Wanita Jelek” adalah supaya kita selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki saat ini. Pesan atau amanat cerpen “Percayakah Kau Padaku?” adalah mengajarkan kita untuk saling percaya dalam membina dan mempertahankan sebuah rumah tangga. Pesan atau amanat cerpen “Buat Apa Disesali” adalah mengajarkan kita untuk tidak menyesali segala sesuatu yang telah terjadi.

#### **6. Nilai Pendidikan Karakter**

Dalam kumpulan cerpen *Sepotong Hati yang Baru* karya Tere Liye tergambar nilai pendidikan karakter yaitu (a) nilai kemandirian dalam cerpen “Hiks, Kupikir Itu Sungguhan”, (b) nilai kerja keras dan tanggung jawab dalam cerpen “Kisah Sie Sie”, (c) nilai cinta damai

dalam cerpen “Sepotong Hati yang Baru”, (d) nilai kedisiplinan dalam cerpen “Mimpi-Mimpi Sampek-Engtay”, (e) nilai tanggung jawab dalam cerpen “Itje Noerbaja & Kang Djalil”, (f) nilai kerja keras dalam cerpen “Kalau Semua Wanita Jelek”, (g) nilai kejujuran dalam cerpen “Percayakah Kau Padaku?”, dan (h) nilai tanggung jawab dalam cerpen “Buat Apa Disesali”.

## **E. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan:

- a. Alur yang digunakan dalam kumpulan cerpen-cerpen tersebut adalah alur progresif atau alur maju enam cerpen dan alur regresif atau alur mundur ada dua cerpen.
- b. Penokohan dalam kumpulan cerpen tersebut terbagi atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Dalam menggambarkan tokoh dan watak tokohnya, pengarang menggunakan teknik dramatik melalui kata-kata dan tindakan tokoh ada tiga cerpen, dan teknik analitik melalui uraian secara langsung berupa ciri fisik tokoh ada dua cerpen, kemudian tiga cerpen lainnya menggunakan teknik dramatik dan teknik analitik.
- c. Latar menyangkut tiga aspek, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Peristiwa yang terjadi dalam cerpen-cerpen tersebut bervariasi. Latar tempat terjadi di sekolah, rumah, kantor, rumah sakit, dan istana. Latar waktu cerpen tersebut terjadi sekitar dua minggu, enam bulan, dan sekitar tahun 60-an, dan terjadi pada pagi, siang, sore, dan malam hari. Sedangkan latar sosial terjadi di kalangan masyarakat yang miskin, berkecukupan, hingga di kalangan masyarakat kaya.
- d. Tema yang terdapat dalam kumpulan cerpen-cerpen tersebut adalah tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah salah sangka, pengorbanan istri kepada suami, pengorbanan perasaan, pengorbanan memperjuangkan cinta, pengorbanan seorang perempuan kepada sang pujaan hati, kurang rasa percaya diri, dan keluarga tanpa landasan kepercayaan, pengorbanan demi memperjuangkan cinta. Tema minornya adalah keikhlasan hati demi seorang sahabat, kesetiaan istri kepada suami, pengkhianatan sang kekasih, kesetiaan sang kekasih sampai mau memisahkan, kesetiaan hingga mengorbankan diri, persahabatan yang tulus, penyesalan sang suami kepada istri, kesalahpahaman tentang pernikahan.
- e. Amanat atau pesan yang ingin disampaikan secara langsung yaitu jangan terlalu berprasangka terhadap sesuatu, menepati janji, jangan berkhianat, jika kita mencintai seseorang maka kita harus berjuang, jika kita mencintai seseorang maka kita harus menunjukkan betapa besar cinta dan kasih sayang itu, selalu bersyukur, untuk saling percaya dalam membina sebuah rumah tangga, dan agar kita tidak menyesali segala sesuatu yang telah terjadi.
- f. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerpen-cerpen tersebut adalah nilai kemandirian, kerja keras dan tanggung jawab, cinta damai, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan bertanggung jawab.

### **2. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyarankan sebagai berikut:

#### **a. Bagi Pembaca**

Disarankan kepada pembaca untuk membaca kumpulan cerpen-cerpen tersebut dan menikmati, menghargai, dan mengapresiasi karya sastra khususnya cerpen, serta dapat menimbulkan rasa ingin tahu tentang unsur-unsur intrinsik karya sastra, terutama pada cerpen.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Disarankan kepada peneliti selanjutnya supaya mengadakan penelitian tidak hanya pada analisis alur, latar, tokoh dan penokohan, tema, amanat, dan nilai pendidikan karakter, melainkan masih ada unsur-unsur pembangun yang lain dalam kumpulan tersebut, seperti nilai budaya dan unsur-unsur yang lainnya.

### c. Bagi Pengajar Sastra

Disarankan kepada pengajar sastra supaya penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi guru dan dapat dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah tentang apresiasi karya sastra.

### F. Daftar Pustaka

Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.

Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1985. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia.

Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

Mutmainah, Hanik. 1997. *Analisis Tema, Motif, dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerpen-cerpen Tabloid Nova*. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media).

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman. Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta; Pustaka Belajar.

Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

\  
Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.